

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dari perbedaan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Eryani, 2014: 223). Pada tahun 2018 perekonomian indonesia tercatat tumbuh sebesar 5,17% lebih unggul dari perkiraan yaitu 5,15%, kondisi tersebut masih termasuk dalam kondisi terjaga. Pada laporan Bank Indonesia tahun 2018 bahwa terkait dengan perkembangan harga Survei Proyeksi Indikator Makro Ekonomi (SPIME) untuk tahun 2018 terjadi inflasi sebesar 3,13%, ini dikarenakan peningkatan tekanan inflasi tersebut dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi *volatile foods* dan pergerakan nilai tukar rupiah, dan tahun 2018 untuk pergerakan nilai tukar rupiah cenderung melemah yaitu hingga level Rp 14.881 per USD, hal ini cenderung sampai akhir tahun 2019 lebih rendah dibandingkan realisasi tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.481 hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh faktor eksternal yang masih menghadapi risiko ketidakpastian.

Kemajuan ekonomi di Indonesia ditopang oleh ekspor, investasi yang tangguh, dan konsumsi yang kuat dipengaruhi pasar kerja yang kuat. Selain konsumsi dan belanja pemerintah, investasi dan ekspor merupakan dua kunci yang penting terkait pertumbuhan ekonomi nasional. Dari sisi ekspor di Indonesia masih cenderung stagnan karena masih rendahnya permintaan

global dan untuk sisi Investasi nampaknya masih dilanda ketidakpastian, hal ini dikarenakan adanya pemilihan umum serentak tahun 2019 dan isu krisis 10 tahun yang lalu mempengaruhi para investor dalam hal investasi yang membuat para investor berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Pelaksanaan Asian Games merupakan sisi lain yang dapat meningkatkan investasi di Indonesia. Jadi dari sisi Investasi yang meningkat berimbas pada peningkatan output.

Dalam 3 tahun terakhir kinerja investasi mengalami peningkatan, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat sepanjang tahun 2016 dimana investasi domestik yang terealisasi mencapai Rp 216.230,9 miliar terjadi kenaikan 20,46 persen dibanding tahun 2015 yang baru mencapai Rp 179.465,87 miliar. Jumlah investasi yang dialirkan oleh masyarakat ataupun perusahaan domestik sepanjang tahun 2017 mencapai Rp 262.35 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 21,33 persen, kenaikan ini lebih tinggi dari kenaikan tahun sebelumnya. Begitupula dengan jumlah proyek yang mampu menyerap nilai investasi di tahun 2017 juga mengalami peningkatan sebesar 17,67 persen menjadi 8.838 proyek.

Dalam hal investasi untuk menunjang perekonomian nasional dapat dilihat dari pergerakan arus pasar modal. Di Indonesia pasar modal terdapat dua kategori yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Di sini penulis meneliti mengenai pasar modal syariah. Untuk perkembangan produk pasar modal syariah selama 2018 mengalami peningkatan dibandingkan

periode sebelumnya. Peningkatan terjadi pada saham syariah, baik jumlah saham, indeks saham syariah maupun kapitalisasinya. Peningkatan terjadi pula pada sukuk korporasi dan sukuk negara dilihat dari jumlah maupun nilai outstanding-nya. Selain itu, reksa dana syariah juga mengalami peningkatan dari sisi jumlah, meskipun Nilai Aktiva Bersih (NAB) nya mengalami penurunan.

Pada tahun 2018 terdapat penambahan tujuh emiten yang bergabung di dalam saham syariah, DES hingga akhir 2018 berjumlah 401 saham. Mayoritas saham syariah berasal dari sektor perdagangan, jasa dan investasi sebanyak 109 saham (27,18%), sektor properti, *real estate* dan konstruksi sebanyak 59 saham (14,71%), sektor industri dasar dan kimia sebanyak 58 saham (14,46%), sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sebanyak 48 saham (11,97%) dan 127 saham sektor-sektor lainnya masing-masing di bawah 10%. Perkembangan saham syariah tahun 2008-2018 terus mengalami kenaikan, untuk tahun 2008 terdapat 1 indeks yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan jumlah emiten 185, untuk tahun 2018 di saham syariah mengalami kenaikan yaitu terdapat 3 indeks yaitu Jakarta Islamic Index, Indeks Saham Syariah Indonesia dan Jakarta Islamic Index 70 dan terdapat 413 emiten yang sudah bergabung di dalam saham syariah. Tetapi di awal tahun 2018 pasar saham syariah mengalami penurunan, penurunan nilai kapitalisasi pasar saham syariah ini dipicu oleh sentimen kenaikan suku bunga Amerika Serikat (Fed Fund Rate/FFR) dan perang dagang global

menyusul disahkannya memorandum pengenaan tarif impor pada produk Tiongkok senilai 60 miliar dolar AS oleh Presiden AS Donald Trump.

Tahun 2018 terdapat penerbitan sebanyak enam seri sukuk korporasi dengan total nilai penerbitan sebesar Rp3,72 triliun, dan tidak terdapat sukuk korporasi yang jatuh tempo. Dengan demikian, jumlah outstanding sukuk korporasi menjadi sebanyak 97 seri atau meningkat sebesar 8,99%. Dari sisi nilai outstanding sebesar Rp20,06 triliun atau meningkat sebesar 22,79% dibandingkan sebelumnya. Sejalan dengan perkembangan pasar saham syariah di Indonesia, pasar sukuk Indonesia juga cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan peran pasar sukuk yang dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan di Indonesia, namun pendalaman pasar sukuk masih perlu ditingkatkan agar dapat terus membantu meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia.

Pada triwulan III-2018 terdapat 24 reksa dana syariah efektif terbit serta delapan reksa dana syariah berhenti. Reksa dana yang berhenti tersebut karena memiliki Nilai Aktiva Bersih (NAB) kurang dari Rp10 miliar dalam 120 hari bursa secara berturut-turut atau dibubarkan karena kesepakatan Manajer Investasi dan Bank Kustodian (BK). Total reksa dana syariah yang beredar sebanyak 213, dengan NAB sebesar Rp31,780 triliun atau meningkat 7,58% dari sisi jumlah namun menurun 1,15% dari sisi NAB dibanding periode sebelumnya. Proporsi jumlah dan NAB reksa dana syariah terhadap total industri reksa dana mencapai 10,47% dari total 2.035 reksa dana dan 6,42% dari total NAB reksa dana sebesar Rp495,09 triliun.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa kontribusi saham syariah, sukuk dan reksa dana syariah terhadap perkembangan ekonomi sangatlah besar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui, seberapa besar pengaruh industri pasar modal syariah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH SAHAM SYARIAH, SUKUK DAN REKSADANA SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL TAHUN 2011 –2018”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, perumusan dalam dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Saham Syariah, Sukuk dan Reksa Dana Syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2011- 2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Saham Syariah, Sukuk dan Reksa Dana Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2011-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penlitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh pasar modal syariah bagi perekonomian nasional

sebagai masukan pengetahuan dan literatur ilmiah yang dapat yang dapat dijadikan bahan kajian bagi akademik atau peneliti selanjutnya yang sedang mempelajari mengenai Pasar Modal Syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi Penulis : Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam meneliti pasar modal syariah.

Bagi Otoritas Jasa keuangan : sebagai catatan untuk koreksi agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pasar modal syariah, sekaligus memperbaiki kelemahan dan kekurangan.

3. Manfaat Ilmiah

Dari hasil penelitian yang diteliti oleh penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian kembali dan untuk bahan perbandingan oleh peneliti selanjutnya.

